

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Metode *Guide Reading* dan *Retelling*

#### 1. Pengertian Metode *Guide Reading* dan *Retelling*

Sebelum mengkaji pengertian metode *Guide Reading* dan *Retelling*, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang metode pembelajaran. Metode bukan merupakan tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya. Karena itu, tidak mungkin membahas metode tanpa mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, berhasil tidaknya tujuan yang ingin dicapai tergantung pada penggunaan metode yang tepat. Hal ini mengingatkan kita bahwa sebenarnya tidak ada metode mengajar yang terbaik atau terburuk. Yang ada adalah guru yang cakap dengan tidak cakap dalam memilih dan menerapkan metode dalam pembelajaran.<sup>1</sup>

Metode itu sendiri merupakan salah satu bagian dalam sistem pembelajaran yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Oleh karena itu, metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru. Pengertian lain adalah bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok, sehingga pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami dan digunakan secara tepat oleh peserta didik.<sup>2</sup>

Selain itu, metode pembelajaran juga diartikan sebagai seluruh kegiatan perencanaan dan prosedur serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran, termasuk pilihan cara melakukan penilaian. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sebuah prosedur atau proses yang teratur, sebagai cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.<sup>3</sup> Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode (*learning method*). Penggunaan metode pembelajaran disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Syifa S. Mukrimah, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*, (Bandung: Bumi Siliwangi, 2014), 50.

<sup>2</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran*, (Surabaya: Kata Pena, 2017), 6.

<sup>3</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 19.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)<sup>4</sup>

Merujuk ayat di atas, guru harus memperhatikan bahwa ketika menerapkan metode pembelajaran hendaknya mengandung hikmah dan disertai dengan diskusi untuk mendapatkan hasil dan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan harus bervariasi untuk menghindari kejenuhan peserta didik yang berlebihan. Namun metode pembelajaran yang bervariasi ini pun tidak akan menguntungkan jika tidak sesuai dengan keadaannya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor.<sup>5</sup>

Materi yang menjadi kajian dalam Sejarah Kebudayaan Islam khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah, sering adanya temuan dimana materi tidak dapat diselesaikan di dalam kelas dan harus diselesaikan di luar pembelajaran karena banyaknya materi. Dalam keadaan seperti ini metode *guide reading* dan *retelling* ini dapat digunakan secara optimal. Metode *guide reading* adalah metode pembelajaran terbimbing untuk membantu peserta didik dalam menggunakan strategi belajar membaca secara mandiri.<sup>6</sup>

Selain itu, metode *guide reading* merupakan metode pembelajaran yang secara optimal mengarah pada penyampaian materi karena banyaknya materi yang harus diselesaikan dengan lebih banyak kegiatan membaca oleh peserta didik melalui

<sup>4</sup>Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2016), 421.

<sup>5</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran*, (Surabaya: Kata Pena, 2017), 7.

<sup>6</sup>Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 90.

bimbingan berbentuk kisi-kisi.<sup>7</sup> Atau lebih tepatnya metode *guide reading* adalah model pembelajaran membaca terbimbing dimana guru memberikan bahan bacaan dan pertanyaan kepada peserta didik agar memperoleh informasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>8</sup>

Adapun metode *retelling* (menceritakan kembali) mengharuskan peserta didik untuk menyusun informasi dalam teks guna menyampaikan pendapat pribadi secara total. Sebagai strategi pemahaman, *Retelling* mendorong pembaca untuk menemukan makna teks; memperkuat unsur-unsur dalam struktur cerita, seperti karakter, lokasi, alur cerita; menuntut pembaca untuk dapat membedakan ide-ide penting dan pelengkap yang detail; mendorong komunikasi dan pengembangan bahasa lisan. Sebagai strategi penilaian, *retelling* menunjukkan apa yang peserta didik pahami dan ingat tentang cerita; mengungkapkan apa yang peserta didik anggap penting tentang sebuah cerita; mengindikasikan apa yang peserta didik tahu tentang struktur cerita; mendemonstrasikan perkembangan bahasa lisan dan kosakata dari peserta didik.<sup>9</sup>

*Retelling* sendiri adalah upaya peserta didik untuk menceritakan kembali apa yang telah dibaca dari buku. Dalam kaitannya dengan pembelajaran SKI, cerita sejarah memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan peserta didik. Karena cerita sejarah itu kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan serta pola kehidupan peserta didik. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian peserta didik dan merangsang otaknya untuk bekerja dengan baik, bahkan metode ini dinilai baik untuk merangsang pola pikir peserta didik. Karena dengan menyampaikan cerita yang dibaca, pemikiran dan emosional peserta didik dirangsang sehingga mereka tertarik untuk menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksakan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), 8.

<sup>8</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSail Media Group, 2009), 82.

<sup>9</sup>Andy, *Reading, Retelling, Rehearsal dan Videotaping (RRRV) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra: Volume 4 Nomor 1, 2017), 90.

<sup>10</sup>Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam 6 Metode Komunikatif dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 157.

Dari pendapat tersebut, metode *retelling* menekankan peserta didik mampu untuk menceritakan kembali apa yang sudah dipahami dalam bacaan materi SKI dengan menggunakan bahasa sendiri dan tidak harus sama persis dengan bacaan, akan tetapi mereka bisa mengembangkan produksi bahasa lisan dengan penuh percaya diri tanpa takut akan kesalahan yang dibuat pada saat berbicara karena sudah memiliki latar belakang bahasa melalui bacaan tersebut.

Metode *retelling* memiliki kelebihan dalam pembelajaran SKI yaitu; dapat mengaktifkan dan membangun semangat peserta didik; dapat mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan; memikat; mempengaruhi emosi; membentuk jiwa dan menarik perhatian. Selain kelebihan, terdapat pula kekurangannya yaitu: pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi dengan masalah lain, bersifat monolog sehingga menjenuhkan peserta didik, sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteksnya, sehingga jika cerita yang diperoleh kurang tepat akan menyebabkan waktu banyak terbuang dan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup>

Dengan demikian metode *guide reading* dan *retelling* dapat disimpulkan sebagai metode bimbingan membaca dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan bahan bacaan SKI yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh peserta didik, dilanjutkan peserta didik berusaha menceritakan kembali apa yang sudah dipahami dalam materi SKI dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan metode ini diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam SKI dan mengambil hikmah untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran SKI, memberi pesan yang secara tidak langsung mengajak peserta didik untuk bercermin kepada fakta dan data di masa lalu untuk melihat diri mereka sendiri.

## 2. Tujuan Penggunaan Metode *Guide Reading* dan *Retelling*

Penggunaan variasi metode pembelajaran diartikan sebagai tindakan guru dalam rangka proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan peserta didik agar dalam proses belajarnya peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, semangat dan peran aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan metode yang bervariasi dalam

---

<sup>11</sup>Guntur Cahyono dan Siti Asdiqoh, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kajian Teori-Teori Pembelajaran*, (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020), 169.

pembelajaran merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan seorang guru yang bertujuan untuk memberikan pengalaman baru dalam belajar agar mengatasi kejenuhan dan memotivasi belajar.<sup>12</sup>

Guru menggunakan variasi metode pembelajaran yaitu metode *guide reading* dan metode *retelling* dilakukan oleh guru dimaksudkan dengan tujuan (a) menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas, (b) menjaga kestabilan proses belajar secara fisik dan mental, (c) membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, (d) mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, serta (e) memberikan kesempatan layanan pembelajaran individual.<sup>13</sup>

Adapun tujuan dari penggunaan metode *guide reading* dan *retelling* adalah untuk menyukseskan kegiatan membaca dan membuat peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif. Sehingga peserta didik dapat mengetahui bagaimana seharusnya proses membaca dengan memiliki tujuan agar peserta didik memahami isi teks yang dibacanya dan mampu menceritakan kembali apa yang dipahami sesuai bahasa yang dikemas sendiri. Ini merupakan metode yang baik dalam proses membimbing kegiatan membaca, sesuai dengan karakteristik peserta didik di jenjang Madrasah Tsanawiyah yang masih membutuhkan bantuan atau bimbingan dalam kegiatan pembelajarannya.<sup>14</sup>

Selain itu, tujuan penggunaan metode *guide reading* dan *Retelling* adalah membantu peserta didik agar fokus dalam memahami suatu materi pokok. Metode *guide reading* dan *retelling* ini lebih mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari sumber belajar. Proses pembelajaran dalam suasana menyenangkan dan yang paling penting adalah para peserta didik bisa lebih fokus pada materi pokok, mereka secara langsung dibimbing dengan

---

<sup>12</sup>J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 64.

<sup>13</sup>Marno, Strategi, *Metode dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar Secara Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 140.

<sup>14</sup>Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 90.

daftar pertanyaan atau kisi-kisi yang diberikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>15</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penggunaan Metode *Guide Reading* dan *Retelling*

Metode pembelajaran *guide reading* dan *retelling* memungkinkan peserta didik banyak belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*) saja. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Oleh sebab itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pada proses pembelajaran. Pentingnya proses belajar peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, bukan hanya upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana peserta didik juga dominan dalam proses pembelajaran dan dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan.<sup>16</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan metode *guide reading* dan *retelling* diantaranya yaitu:

- a. Tujuan pengajaran, tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan peserta didik setelah proses pembelajaran.
- b. Materi pembelajaran yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran berupa fakta yang memerlukan metode berbeda dari metode yang dipakai dalam mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur atau kaidah.
- c. Besar kelas (rombel) yaitu banyaknya peserta didik yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan.
- d. Kemampuan peserta didik yaitu kemampuan peserta didik menangkap dan mengembangkan bahan pembelajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan peserta didik baik mental, fisik dan intelektualitas.
- e. Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran yang optimal.

---

<sup>15</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009, 82.

<sup>16</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 81.

- f. Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- g. Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pembelajaran yang sudah ditentukan.<sup>17</sup>

#### 4. Langkah-langkah Metode *Guide Reading* dan *Retelling*

Penggunaan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yaitu perubahan yang ada harus bersifat efektif; penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat; penggunaan komponen-komponen perubahan metode harus terstruktur dan direncanakan; penggunaan komponen metode harus fleksibel dan spontan berdasarkan umpan balik peserta didik.<sup>18</sup> Dengan menggunakan dua metode sekaligus dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa peserta didik yang mengalami inovasi dalam belajar akan membuat peserta didik lebih bersemangat dan semakin percaya diri untuk mengikuti pembelajaran.

Metode *guide reading* dan *retelling* menekankan proses belajar peserta didik secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Maka dari itu, guru senantiasa memikirkan proses pembelajaran yang optimal dengan menekankan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Selain itu belajar akan optimal apabila peserta didik dapat aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.<sup>19</sup> Pembelajaran akan lebih optimal apabila guru memperhatikan dan memahami langkah-langkah sesuai metode pembelajaran yang digunakan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *guide reading* diantaranya: (a) mengidentifikasi bahan bacaan yang akan dipelajari, (b) menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik, dapat pula berupa kisi-kisi atau bagan/skema yang dapat diisi dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi, (c) membagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik, (d) Tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan

---

<sup>17</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Lebih Memahami Konsep dan Proses Pembelajaran*, (Surabaya: Kata Pena, 2017), 10.

<sup>18</sup>J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 66.

<sup>19</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 82.

dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktifitas ini sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan, (e) membahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada peserta didik secara acak, dan (f) memberikan ulasan seperlunya di akhir proses belajar.<sup>20</sup>

Sedangkan pelaksanaan metode *retelling* dibagi menjadi empat langkah yaitu: (a) peserta didik membaca dan memahami teks cerita yang telah disediakan, (b) peserta didik diminta menceritakan kembali inti cerita teks yang dibaca dengan kata-katanya sendiri, (c) peserta didik diminta menyebutkan urutan peristiwa yang terdapat dalam teks cerita, kemudian guru memancing ingatan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, tentang apa cerita yang dibaca? Dapatkah peserta didik menceritakan kembali apa yang mereka ingat dari teks yang dibaca? (d) setelah peserta didik siap menyebutkan ingatan mengenai teks cerita yang mereka baca, selanjutnya guru meminta peserta didik untuk merangkum isi cerita secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam segala situasi. Sebuah metode pembelajaran dapat dianggap tepat untuk satu situasi, tetapi tidak untuk situasi lain. Oleh karena itu, pembelajaran sering dilakukan secara bervariasi. Akan tetapi, dapat pula sebuah metode pembelajaran dilaksanakan secara mandiri. Hal ini tergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan maupun materi yang disajikan. Untuk menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu, guru perlu memahami status metode pembelajaran tersebut, keefektifannya, serta tata cara langkahnya.<sup>22</sup>

## B. Budaya Literasi

### 1. Pengertian Budaya Literasi

Budaya literasi menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Mengingat budaya literasi masih rendah di kalangan peserta didik. Di tengah melesatnya budaya populer, buku tidak lagi

---

<sup>20</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 111-112.

<sup>21</sup>Minati Sri Widyaningsih, *Keefektifan Strategi Story Retelling dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*, (Yogyakarta: UNY, 2013), 19.

<sup>22</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 82.

menjadi prioritas. Bahkan, lebih mudah bagi peserta didik untuk menyerap budaya berbicara dan mendengarkan dari pada membacanya kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Peserta didik bahkan lebih didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya bahasa. Peserta didik cenderung lebih senang melihat ponsel dengan update status dan menonton acara televisi daripada membaca.<sup>23</sup>

Istilah literasi secara umum mengacu pada keterampilan membaca dan menulis artinya seorang dikatakan literat manakala orang tersebut telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian biasanya keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada keterampilan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahan dan penguasaannya yaitu kemampuan menyimak dan berbicara.<sup>24</sup>

Secara umum literasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literate apabila ia kompeten dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif di masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis dapat digunakan untuk diri sendiri dan untuk kemajuan bangsa. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi berarti kemampuan untuk menerima informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat. Budaya membaca dan menulis di masyarakat Indonesia hingga awal era milenium baru masih sangat memprihatinkan. Buku-buku pelajaran tidak lagi menjadi teman setia pelajar zaman sekarang. Budaya membaca, menulis dan berdiskusi tidak lagi menjadi ciri khas pelajar yang sering disebut sebagai generasi penerus bangsa ini. Padahal ada pepatah yang mengatakan bahwa buku adalah gudangnya ilmu dan membaca adalah kuncinya.<sup>25</sup>

Maka dari itu, membangun budaya literasi dimaksudkan untuk mempraktikkan kebiasaan berpikir, diikuti dengan proses membaca dan menulis untuk menghasilkan karya yang

---

<sup>23</sup>Meidawati Suswandari, *Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia*, (Jurnal Dikdas Bantara, Volume 1, Nomor 1, 2018), 21.

<sup>24</sup>Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta: Diadit Media 2010), 111.

<sup>25</sup>Meidawati Suswandari, *Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia*, (Jurnal Dikdas Bantara, Volume 1, Nomor 1, 2018), 21.

monumental dan bermanfaat. Tumbuhnya minat baca peserta didik merupakan suatu proses yang tidak tumbuh begitu saja, tetapi melalui suatu proses dan harus ditumbuhkan sejak anak usia sekolah. Jika minat baca ini telah tumbuh pada diri peserta didik, maka mereka akan selalu bersemangat ketika berhubungan dengan buku dan akan selalu merasa tertantang dan penasaran ketika ada buku menarik yang belum dibacanya.<sup>26</sup>

Membangun budaya literasi bagi peserta didik di sekolah, tidak hanya membaca dan menulis saja, melainkan juga meliputi keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan berbentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Clay dan Ferguson dalam Wiedarti, dkk menjelaskan bahwa komponen literasi meliputi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini dibutuhkan sebagai dasar pemerolehan berliterasi pada tahap selanjutnya. Adapun Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah.
- b. Literasi dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi yang didasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi perpustakaan, memberikan pemahaman tentang bagaimana membedakan antara bacaan fiksi dan nonfiksi, menggunakan referensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan untuk memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

---

<sup>26</sup>Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 18.

- e. Literasi teknologi, adalah kemampuan memahami kelengkapan teknologi seperti perangkat keras, perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan memahami teknologi berguna untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.
- f. Literasi visual, yaitu pemahaman lanjutan dari literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan keterampilan dan kebutuhan belajar dengan menggunakan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.<sup>27</sup>

Budaya literasi merupakan suatu upaya terprogram yang dicanangkan oleh madrasah untuk mendukung terwujudnya program literasi. program ini bertujuan agar peserta didik khususnya di Madrasah Tsanawiyah memiliki kebiasaan membaca yang istimewa. Program literasi di Madrasah Tsanawiyah adalah dengan menerapkan kegiatan membaca yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam waktu tertentu, yaitu mengambil minimal satu jam pelajaran setiap minggu atau integrasi dalam pembelajaran tertentu. Kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan peserta didik, pembendaharaan kata, serta menumbuhkan minat baca.

## 2. Tujuan Membangun Budaya Literasi

Budaya literasi yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk membiasakan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama masuk kelas, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, hingga kelulusan sekolah. Yang dimaksud dengan membangun budaya literasi dalam hal ini adalah kemampuan untuk secara cerdas mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu melalui berbagai kegiatan seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan/atau berbicara.<sup>28</sup>

Membangun budaya literasi di sekolah memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan secara umum adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang terwujud dalam gerakan literasi sekolah sehingga menjadi pembelajar sepanjang hidup. Tujuan secara khusus meliputi:

---

<sup>27</sup>Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 8-9.

<sup>28</sup>Muslimin, *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 30.

menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; Meningkatkan literasi warga dan lingkungan sekolah; Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak sehingga warga sekolah dapat mengelola pengetahuan; Menjaga kesinambungan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>29</sup>

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab setiap guru mata pelajaran, karena pembelajaran pada mata pelajaran apapun memerlukan keterampilan peserta didik terutama yang berkaitan dengan membaca. Sebagaimana tujuan dari kurikulum wajib baca adalah untuk membentuk akhlak mulia; mengembangkan kegemaran membaca; merangsang tumbuhnya kegiatan membaca di luar sekolah; menambah pengetahuan dan pengalaman; meningkatkan intelektual; meningkatkan kreativitas; meningkatkan kemampuan literasi tinggi.<sup>30</sup>

Menumbuhkan budaya membaca dapat dilakukan dimanapun termasuk di lingkungan rumah. Beberapa tujuan pembelajaran literasi melalui pembiasaan membaca di rumah antara lain: Meningkatkan kegemaran membaca di rumah; Meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan berpikir kritis; Meningkatkan keterampilan analitis dan verbal untuk mengulas informasi yang telah diperoleh dari bacaan; Mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti; Menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang diharapkan berdampak positif bagi peningkatan prestasi peserta didik; Mengembangkan kearifan lokal, nasional, dan global.<sup>31</sup>

### 3. Prinsip-prinsip dalam Menumbuhkan Budaya Literasi

Prinsip-prinsip dalam membangun budaya literasi pada peserta didik adalah memahami tahap perkembangan peserta didik, memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Guru di sekolah perlu mendorong dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah, salah satunya melalui gerakan efektif membaca di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat pengalaman

---

<sup>29</sup>Pratiwi Retnaningdyah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 2-3.

<sup>30</sup>Kisyani Laksono, dkk, *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 18.

<sup>31</sup>Kisyani Laksono, dkk, *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 8-9.

multikultural. Gerakan menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik diharapkan dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berkesinambungan

Sebagai sebuah gerakan, literasi harus berkesinambungan dan berkelanjutan, tidak bergantung pada dinamika regulasi dan kebijakan pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah dan harus dikampanyekan di semua lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, akademisi, pemuda, orang tua, dan warga masyarakat agar tercipta budaya literasi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Terintegrasi Pelaksanaan

Literasi harus diintegrasikan ke dalam program-program yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kementerian dan/atau lembaga lain, termasuk lembaga nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang bersinergi dengan program lain di sekolah.

c. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Sebagai sebuah gerakan, literasi harus memberi kesempatan dan peluang partisipasi oleh semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun institusional. Literasi harus menjadi milik bersama, menggembarakan, saling didukung dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.<sup>32</sup>

Membangun budaya literasi pada peserta didik melalui penciptaan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan kegiatan membaca yang terkesan mudah digunakan, ternyata tidak mudah untuk diaplikasikan di sekolah. Untuk memperkuat prinsip di atas, Beers sebagaimana telah dikutip oleh Wiedarti dkk, menyebutkan bahwa praktik yang baik dalam membangun budaya literasi pada peserta didik, diharapkan menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Gufan Ali Ibrahim, dkk, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 7.

- a. Perkembangan literasi sesuai tahap perkembangan yang diprediksi  
Tahap perkembangan peserta didik dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan yang diharapkan.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang  
Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang atas kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang akan dibaca harus bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan sesuai kelompok usia.
- c. Integrasi program literasi dalam kurikulum  
Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab setiap guru di semua mata pelajaran, karena mempelajari mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru dalam kaitannya dengan literasi harus dimungkinkan bagi guru semua mata pelajaran.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun  
Kegiatan membaca dan menulis dilakukan ketika kondisi memungkinkan. Untuk itu, perlu menonjolkan bentuk kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan yang kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan  
Kelas berbasis literasi yang kuat harus memunculkan kegiatan lisan berupa diskusi tentang sebuah tema dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini harus dapat membuka kemungkinan adanya perbedaan pendapat agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Peserta didik harus belajar untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat, saling mendengarkan, dan menghormati adanya perbedaan pandangan.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran akan keberagaman  
Penting bagi pendidik untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga menuangkannya melalui agenda

literasi di sekolah. Buku-buku yang disediakan sebagai bahan bacaan bagi peserta didik harus dapat merefleksikan kekayaan dan keragaman budaya keragaman yang ada di Indonesia sehingga peserta didik mendapat pengalaman multikultural sebanyak mungkin.<sup>33</sup>

#### 4. Strategi Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca

Strategi pembelajaran dipahami sebagai pola tindakan pedagogis yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Agar sekolah menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. sebagaimana dikutip Wiedarti dkk, menyebutkan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah antara lain:

##### a. Mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik harus ramah dan kondusif untuk belajar. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi harus menampilkan karya peserta didik. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara periodik untuk memberikan kesempatan bagi semua peserta didik. Peserta didik juga dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua area sekolah agar dapat memberi kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

##### b. Menjadikan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi antar seluruh komponen yang ada di sekolah. Hal ini dapat dikembangkan dengan mengakui adanya capaian prestasi peserta didik di sepanjang tahun. Tidak hanya prestasi akademis saja yang dinilai, melainkan juga sikap dan upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghargaan dari sekolah. Selain itu, literasi diharapkan mewarnai berbagai kegiatan penting di sepanjang tahun ajaran. Hal ini dapat direalisasikan antara lain dalam bentuk lomba poster, festival buku, karnaval tokoh buku cerita, mendongeng dan lain sebagainya.

---

<sup>33</sup>Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 11-12.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif sangat erat kaitannya dengan lingkungan akademik. Hal ini terlihat dalam perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah harus menyediakan waktu yang cukup untuk proses pembelajaran literasi. Salah satunya melalui kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit pada awal pembelajaran. Untuk mendukung kemampuan guru dalam hal ini, mereka harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam program pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.<sup>34</sup>

Dalam pembelajaran literasi yang menggunakan bahan bacaan, harus dipertimbangkan antara strategi pembelajaran membaca dan strategi pembelajaran menulis. Pembelajaran membaca dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap sebelum membaca/pre-reading (dalam rangka membangun konteks), tahap saat membaca (while reading), dan tahap setelah membaca (post reading). Berikut ini akan diuraikan ketiga tahapan dalam strategi membaca.

- a. Tahap Sebelum Membaca (*Pre Reading*)

Dalam proses pembelajaran, tahapan ini biasa disebut dengan apersepsi, dalam rangka membangun konteks sebelum melakukan kegiatan membaca. Tahap ini sangat penting karena dapat mempersiapkan persepsi peserta didik terhadap materi atau topik yang akan dipelajari. Beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk membangun konteks (pre-reading) antara lain:

- 1) Guru dan peserta didik bertanya jawab terkait materi yang akan dipelajari peserta didik untuk menggali pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik.
- 2) Guru mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan.
- 3) Guru menayangkan gambar, video, film yang berkaitan erat dengan materi sehingga peserta didik dapat mengamatinya

---

<sup>34</sup>Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 12-13.

- 4) Guru bercerita singkat tentang sesuatu yang berhubungan dengan materi dan dapat menghubungkannya dengan lingkungan sekitar sekolah.
  - 5) Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan kosakata yang berkaitan dengan materi atau topik.
  - 6) Guru memperdengarkan rekaman yang muatannya berkaitan dengan materi atau topik.
  - 7) Guru mempersiapkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik.<sup>35</sup>
- b. Tahap Saat Membaca (*While Reading*)

Tahap ini mengacu pada tahap di mana peserta didik membaca teks, bacaan atau bahan ajar yang mengarahkan peserta didik untuk memahami materi. Berbagai langkah kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat membaca teks antara lain:

- 1) Peserta didik membaca sekilas beberapa pertanyaan tentang teks.
- 2) Peserta didik membaca teks dalam hati selama waktu tertentu.
- 3) Saat membaca, peserta didik diminta untuk menandai kata-kata sulit yang tidak dipahami.
- 4) Peserta didik mencari arti kosakata dari sumber (misalnya kamus).
- 5) Peserta didik mendiskusikan makna dari kata-kata yang ditemukan.
- 6) Peserta didik menjawab pertanyaan tentang isi teks (meliputi 5W+1H, yaitu *what, where, when, who, why* dan *how*).
- 7) Peserta didik menemukan ide pokok setiap paragraf dan topik teks.
- 8) Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang hubungan isi teks dengan kehidupan sehari-hari.
- 9) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melengkapi jawaban atas pertanyaan dari sumber-sumber lain yang relevan, misal; ke perpustakaan, melalui

---

<sup>35</sup>Kisyani Laksono, dkk, *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 31-32.

internet, wawancara dengan narasumber, membaca koran atau artikel jurnal, dan sebagainya.<sup>36</sup>

c. Tahap Setelah Membaca (*Post Reading*)

Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap setelah membaca antara lain:

- 1) Peserta didik mempresentasikan hasil atau jawabannya.
- 2) Peserta didik lain memberikan komentar atau tanggapan atas jawaban temannya.
- 3) Peserta didik membuat ringkasan dengan bahasa sendiri.
- 4) Peserta didik membuat teks serupa dengan contoh yang dibaca.
- 5) Peserta didik menulis laporan.
- 6) Peserta didik memajang hasil karyanya di tempat yang disediakan.
- 7) Peserta didik dapat menggunakan pajangan temannya sebagai sarana untuk menguatkan pengetahuan atau hasil karyanya.<sup>37</sup>

## 5. Tahapan Pelaksanaan Budaya Literasi Membaca

Pelaksanaan budaya literasi membaca dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah/madrasah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas madrasah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga madrasah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Adapun pelaksanaan budaya literasi membaca dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahap pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan.

a. Tahap ke-1: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan literasi membaca pada tahap pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik melalui kegiatan membaca pelajaran. Hal ini dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang digunakan harus mengarah dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca. Selain itu diharapkan peserta didik diharapkan memahami materi yang sedang dibaca. Tumbuhnya minat membaca sangat penting untuk pengembangan keterampilan literasi peserta didik.

---

<sup>36</sup>Kisyani Laksono, dkk, *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 32-33.

<sup>37</sup>Kisyani Laksono, dkk, *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 33.

Dalam tahap ini ada tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran).

- b. Tahap ke-2: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah

Pembiasaan ini tidak sekedar bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga madrasah melainkan juga untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi materi pelajaran. Dalam tahap ini, peserta didik diharapkan telah mempunyai sikap gemar membaca tanpa harus dimotivasi. Capaian dalam tahap ini tidak hanya pada ranah kognitif tapi juga afektifnya.

- c. Tahap ke-3: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Kegiatan literasi membaca pada tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mampu berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.<sup>38</sup> Pada tahap ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki sikap gemar membaca saja, namun juga mampu menginterpretasikan bahan bacaan dan mengasosiasikannya dengan berbagai pengalaman dan pola pikir yang dimiliki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahap pembelajaran ini untuk menumbuhkan minat baca peserta didik melalui kegiatan membaca pelajaran. Tumbuhnya minat membaca sangat penting untuk pengembangan keterampilan literasi peserta didik. Kemudian pada tahap pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi materi pelajaran. Dalam tahap ini, peserta didik diharapkan telah mempunyai sikap gemar membaca tanpa harus dimotivasi. Dan pada tahap pengembangan, peserta didik memiliki kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mampu berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

---

<sup>38</sup>Pangesti Wiedarti, dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 28.

## C. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

### 1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Arab syajarah yang berarti “pohon”. Dalam bahasa Inggris istilah sejarah disebut history yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia, yang bersifat kronologis. Sementara itu, pengetahuan non-kronologis diistilahkan dengan sains. Sedangkan pengertian berikutnya, mengartikan sejarah sebagai catatan kejadian-kejadian masa lalu yang diabadikan dalam catatan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan esensi dari persoalan sejarah selalu sarat dengan pengalaman penting tentang perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.<sup>39</sup>

Sesuai pengertian yang sebenarnya yaitu sejarah sebagai suatu ilmu, terdapat batasan-batasan tertentu pada peristiwa masa lalu. Ada empat hal yang membatasi peristiwa masa lalu itu sendiri, yaitu; Pertama, pembatasan dalam dimensi temporal. Kedua, pembatasan peristiwa, dan tidak semua peristiwa masa lalu dianggap sebagai sejarah. Ketiga, pembatasan lokasi. Keempat, pembatasan dalam seleksi.<sup>40</sup>

Mengenai pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menurut Kurikulum Madrasah tahun 2013, diartikan sebagai catatan perkembangan kehidupan umat Islam dari masa ke masa dalam hal ibadah, muamalah, dan akhlak dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan akidah. Karakteristik SKI menekankan pada kemampuan untuk mengambil ibrah atau hikmah atau pelajaran dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan menghubungkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan seni dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan yang akan datang.<sup>41</sup>

Mata pelajaran SKI adalah disiplin ilmu yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lampau suatu masyarakat tertentu, tentang perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari’ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi dengan

---

<sup>39</sup>Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.

<sup>40</sup>Rianawati, *Sejarah dan Peradaban Islam*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2010), 2.

<sup>41</sup>Guntur Cahyono dan Siti Asdiqoh, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kajian Teori-Teori Pembelajaran*, (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020), 196.

akidah. Sesuai dengan pengertian ini, pembelajaran tentang kebudayaan sendiri meliputi cara hidup masyarakat yang mencakup cara bersikap, berpakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma perilaku, serta sistem kepercayaan yang dianut orang di masa lalu.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang nantinya menjadi landasan pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, pengamatan dan pembiasaan.

## 2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian dari PAI yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan lainnya adalah untuk memperkuat keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>43</sup>

Hakikat pembelajaran SKI bagian dari pendidikan agama Islam di sekolah/Madrasah mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.<sup>44</sup> Adapun secara spesifik tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai, norma Islam yang

---

<sup>42</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 28.

<sup>43</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 22.

<sup>44</sup>Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), 34.

dibangun Nabi Muhammad SAW untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

- b. Membangun kesadaran peserta didik, pentingnya waktu dan tempat, yang merupakan proses dari masa lampau, sekarang, dan masa depan.
- c. Melatih kemampuan kritis peserta didik dalam memahami fakta sejarah secara benar dan berdasarkan pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi pada peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dan hikmah dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>45</sup>

### 3. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah mencatat kebesaran Islam berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana pada saat itu dunia Islam menjadi kiblat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia. Sejarah memiliki nilai dan makna yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan-kekuatan yang mengarah pada dinamika dan memunculkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan manusia.<sup>46</sup>

Fungsi sejarah secara intrinsik diantaranya yaitu: sejarah sebagai ilmu; sejarah sebagai cara untuk mengetahui tentang masa lampau; sejarah sebagai pernyataan pendapat; sejarah sebagai profesi. Adapun fungsi sejarah secara ekstrinsik meliputi: untuk pendidikan moral; sejarah sebagai pendidikan penalaran; sejarah sebagai pendidikan politik; sejarah sebagai pendidikan kebijakan; sejarah sebagai pendidikan perubahan; sejarah sebagai pendidikan masa depan; sejarah sebagai pendidikan keindahan; sejarah sebagai ilmu bantu; sejarah sebagai latar belakang; sejarah sebagai rujukan; dan sejarah sebagai bukti.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 51-52.

<sup>46</sup>Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pare-Pare: STAIN Pare-Pare, 2017), 11.

<sup>47</sup>Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Press, 2016), 7.

Dengan mempelajari sejarah, seseorang dapat memperoleh informasi tentang aktifitas peradaban Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang, yang bersumber dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali agama Islam. Selain itu, dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemauan untuk memajukan perkembangan dan pengembangan peradaban Islam dan juga memecahkan permasalahan peradaban Islam di masa sekarang dan yang akan datang, serta dapat memunculkan sikap positif terhadap berbagai perubahan dalam sistem peradaban Islam. Beberapa fungsi dan kegunaannya sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Fungsi pertama mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai edukatif atau pengajaran. Dalam konteks edukatif, fungsi sejarah penting dikemukakan dalam satu kalimat klasik, “sejarah adalah guru kehidupan”. Sebagai guru berarti sejarah berguna untuk memberikan arahan bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan kontemporer. Pengetahuan sejarah dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam bertindak, sehingga tidak terjebak pada masalah yang sama.

b. Fungsi Inspiratif

Fungsi kedua dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai inspirasi. Sejarah dalam arti cerita adalah upaya menghadirkan kembali peristiwa masa lalu dalam kehidupan sekarang. Jadi belajar sejarah berarti berupaya merekonstruksi masa lalu dalam bentuk cerita sejarah. Berbagai cerita yang disampaikan dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat menginspirasi pembaca dan pendengarnya.

c. Fungsi Rekreatif

Fungsi ketiga dari mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah pemanfaatan rekreasi. Menggunakan sejarah sebagai cerita yang menarik, dapat membuat pembaca terhibur. Membaca sejarah menjadi sarana hiburan dan rekreasi. Membaca dapat menjadi bagian dari kesenangan. Membaca dirasakan sebagai suatu kebutuhan, yaitu sebagai kebutuhan untuk relaksasi.<sup>48</sup>

---

11. <sup>48</sup>Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pare-Pare: STAIN Pare-Pare, 2017),

#### 4. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang asal-usul, perkembangan, peran kebudayaan/peradaban Islam dan tokoh-tokoh berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memotivasi peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati sejarah kebudayaan Islam yang memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Ruang lingkup pembelajaran SKI pada tingkat MTs meliputi:

- a. Sejarah dan misi dakwah Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmatan lil alamin, strategi dakwah Nabi Muhammad SAW. di Mekkah, strategi dakwah Nabi Muhammad SAW. di Madinah, Nabi Muhammad SAW. membangun masyarakat Madinah melalui kegiatan ekonomi.
- b. Sejarah peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, masa Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, Daulah Ayyubiyah, dan Daulah Mamluk
- c. Sejarah penyebaran Islam di Indonesia, kerajaan Islam di Indonesia, pesantren dan perannya dalam dakwah Islam di Indonesia, nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku di Indonesia, Walisongo dan perannya dalam mengembangkan agama Islam, biografi tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Indonesia, dan biografi tokoh pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia.<sup>49</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

---

<sup>49</sup>Kamaruddin Amin, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2019), 30.

Pertama, Muhammad Maizun, (2012) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Penerapan Metode Reading Guide dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode reading guide dapat meningkatkan prestasi belajar pada peserta didik pada mata pelajaran SKI, serta meningkatkan keaktifan peserta didik. Metode *guide reading* adalah metode pembelajaran di mana peserta didik terlibat secara aktif berperan dalam mendemonstrasikan dan menemukan konsep atau prinsip yang ingin mereka ketahui sendiri. Metode reading guide yang digunakan dalam metode pembelajaran ini memainkan peran yang sangat penting bagi peserta didik, dimana guru banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik melalui prosedur yang lengkap. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti mengenai teori metode reading guide. Perbedaan penelitian terletak pada adanya penggabungan metode dan upaya menumbuhkan budaya literasi.

Kedua, Nur Fauziah, (2015) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi peserta didik masih harus dikembangkan. Dari aspek kesadaran akan kebutuhan informasi peserta didik sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan mereka menyesuaikan antara peran yang mereka jalani sebagai peserta didik dan terus mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam literasi informasi. Dari segi penelusuran informasi, kemampuan peserta didik masih dalam tahap pengembangan. Perkembangan teknologi informasi menuntut kompetensi yang lebih dalam penelusuran informasi. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam teori literasi. Perbedaan penelitian pada tidak adanya metode pembelajaran dan mata pelajaran yang diteliti yaitu SKI.

Ketiga, Sabar Arifin Harahap (2018) dengan penelitiannya berjudul ***“Pengaruh Metode Pembelajaran Reading Guide terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Peserta Didik”***. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an pada peserta didik antara yang menggunakan metode pembelajaran *reading guide* dengan metode konvensional pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis. Metode *reading guide* adalah bentuk metode pembelajaran yang mengarah pada penyampaian materi yang optimal karena banyaknya materi yang harus diselesaikan dengan lebih banyak memasukkan kegiatan membaca

melalui bimbingan berbentuk panduan dan kisi-kisi. Metode *reading guide* adalah suatu jalan atau cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan tentang metode *reading guide*. Perbedaan pada tidak adanya gabungan metode pembelajaran dan upaya menumbuhkan budaya literasi pada mata pelajaran SKI.

Keempat, Eka Nurhidayati (2018) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Penerapan Metode Retelling dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”***. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Retelling dalam pembelajaran SKI yang diterapkan yaitu guru membuat kerangka peta pikiran metode Retelling terkait dengan materi SKI yang akan diajarkan. Dalam penerapan metode ini, guru tidak menerapkan secara sendiri, tetapi dikolaborasikan dengan berbagai metode lainnya. Penerapan metode Retelling dalam pembelajaran SKI dapat membangkitkan motivasi peserta didik, oleh karena itu peserta didik merasakan bahwa dengan penerapan metode Retelling mereka merasa memiliki keceriaan untuk mengikuti pembelajaran. Penggunaan peta konsep pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga materi pembelajaran SKI dapat lebih cepat dipahami dan mudah diingat. Penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penggunaan metode Retelling dalam pembelajaran SKI. Perbedaannya tidak adanya penggabungan metode dan upaya menumbuhkan budaya literasi.

Kelima, Ahmad Fauzi (2019) dengan penelitiannya yang berjudul ***“Inovasi Pembelajaran Aktif Melalui Penggunaan Strategi Reading Guide dan Mind Mapping Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”***. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pada mata pelajaran SKI telah menerapkan kombinasi strategi *reading guide* dan *mind mapping* secara bersamaan. Strategi ini sangat efektif dalam menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran aktif dengan penggunaan strategi tersebut dengan melibatkan lebih banyak aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Namun, penggunaan model pembelajaran aktif melalui strategi ini masih dapat dikembangkan seperti: materi yang disampaikan serta kondisi peserta didik. Peta Konsep yang dibuat tidak harus berasal dari guru, melainkan dibuat bersama peserta didik saat peserta didik mempresentasikan hasil bacaan atau diskusi di depan teman sekelasnya. Penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penggabungan metode pembelajaran pada mata pelajaran SKI. Namun belum

membahas tentang upaya menumbuhkan budaya literasi peserta didik.

Keenam, Nafi Nurfida Hidayanti (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Metode Paired Story Telling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran SKI*”. Tingkat keberhasilan peserta didik secara kognitif dapat terlihat dari bagaimana hasil belajar peserta didik di kelas. Hasil belajar yang tinggi salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran SKI yang membutuhkan lebih banyak perhatian dan kefokuskan belajar dari dalam diri peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode *paired story telling* diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar sebagaimana metode ini memang dirancang untuk merangsang peserta didik menjadi lebih aktif dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Penelitian ini dapat menjadi rujukan pada penggunaan metode *Retelling* pada mata pelajaran SKI. Namun tidak ada penggabungan metode dan upaya menumbuhkan budaya literasi.

Ketujuh, Jauharoti Alfin (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “*Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca*”. Penelitian ini menitikberatkan dalam aspek penerapan strategi pembelajaran. Sebagai pijakan, proses penelitian mengikuti pedoman Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan standar capaian Program for International Student Assessment (PISA). Dengan dua standar ini, peneliti tidak hanya mengikuti kerangka pengembangan literasi di sekolah, namun juga dapat mengukur kemampuan peserta didik melalui standar internasional. Melalui kerangka penelitian, peneliti memilih madrasah yang telah melakukan upaya integrasi literasi dalam pembelajaran pada mata pelajaran, namun belum berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam literasi membacanya. Hasil penelitian menunjukkan adanya bahan ajar dan instruksi pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran literasi membaca disamping pendalaman pada mata pelajaran terkait. Penelitian ini dapat menjadi acuan tentang literasi membaca dalam mata pelajaran SKI, namun tidak ada metode pembelajaran yang mengiringi penelitian tersebut.

#### **E. Kerangka Berfikir Penelitian**

Membaca merupakan kegiatan utama dalam mencari informasi dan pengetahuan, disebabkan karena sebuah informasi dan pengetahuan selalu berkembang secara dinamis. Oleh sebab itu,

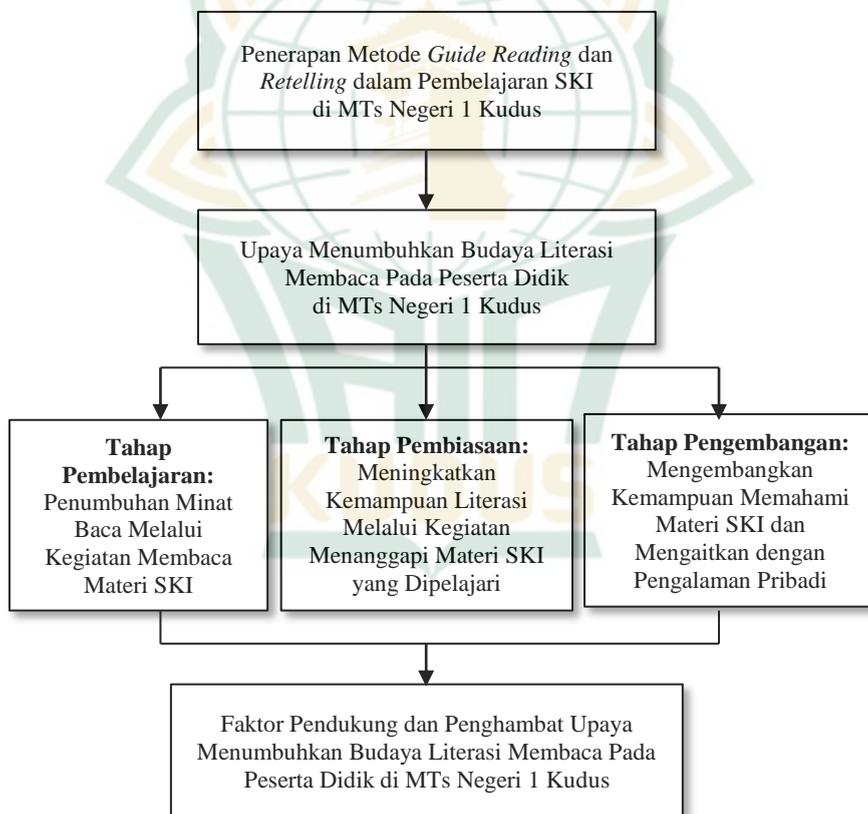
minat dan motivasi membaca merupakan sarana utama bagi peserta didik untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan. Diketahui bahwa di abad 21 ini, dibutuhkan sebuah kompetensi dalam kemampuan berfikir kritis, mampu berkomunikasi, memiliki kemampuan bekerja sama, dan mempunyai tingkat kreatifitas tinggi. Kondisi minat baca di kalangan peserta didik yang masih terlihat rendah tentu membutuhkan upaya dan strategi tertentu agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik.

Berangkat dari realita yang ada, tampaknya budaya literasi peserta didik belum berjalan dengan baik dan optimal. Padahal membaca merupakan faktor penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas dari peserta didik itu sendiri. Persoalan ini menjadi problem cukup serius yang sedang dihadapi khususnya bagi guru mata pelajaran SKI. Maka sebagai upaya dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik, guru SKI melakukan upaya untuk memaksimalkan pembelajaran dengan menggunakan metode yang variatif. Adapun metode yang digunakan untuk lebih memaksimalkan pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar dapat memahami materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan dapat menumbuhkan budaya literasi, maka guru SKI menggunakan metode *guide reading* dan *retelling*.

Penggunaan metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI terlebih di masa pandemi saat ini, dimaksudkan sebagai metode panduan membaca dengan menggunakan materi bacaan SKI yang disertai dengan kisi-kisi atau pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik, dilanjutkan peserta didik berusaha untuk menceritakan kembali apa yang sudah dipahami dalam bacaan materi SKI dengan menggunakan bahasa sendiri dengan dipandu guru SKI agar pembelajaran yang dilakukan secara daring maupun luring harapannya berjalan dengan baik dan optimal. Dengan penerapan metode ini diharapkan peserta didik membiasakan membaca dan mendapatkan informasi yang baru dari hasil membaca dan diharapkan juga mampu mengungkapkan kembali apa yang dibacanya melalui metode *retelling*.

Tentunya dalam pelaksanaan penerapan metode *guide reading* dan *retelling* pada pembelajaran SKI akan ditemukan faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Maka dari itu harapannya dalam penelitian ini akan dapat diketahui apa saja faktor pendukung dalam penerapan metode ini, dan juga mengetahui faktor penghambat dalam penerapannya, yang nantinya dapat ditemukan solusi untuk mengatasi hambatan yang tersebut, sehingga penggunaan metode pembelajaran *guide*

*reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI dapat menumbuhkan keinginan dan minat baca bagi peserta didik, membangkitkan motivasi belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Selain dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pemakaian atau pemanfaatan metode pembelajaran yang variatif ini juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran SKI. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauhmana implementasi metode *guide reading* dan *retelling* dalam pembelajaran SKI dan tingkat keberhasilan dalam upaya menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik di MTs Negeri 1 Kudus. Hal tersebut dapat disederhanakan dengan dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Alur Berfikir Penelitian**